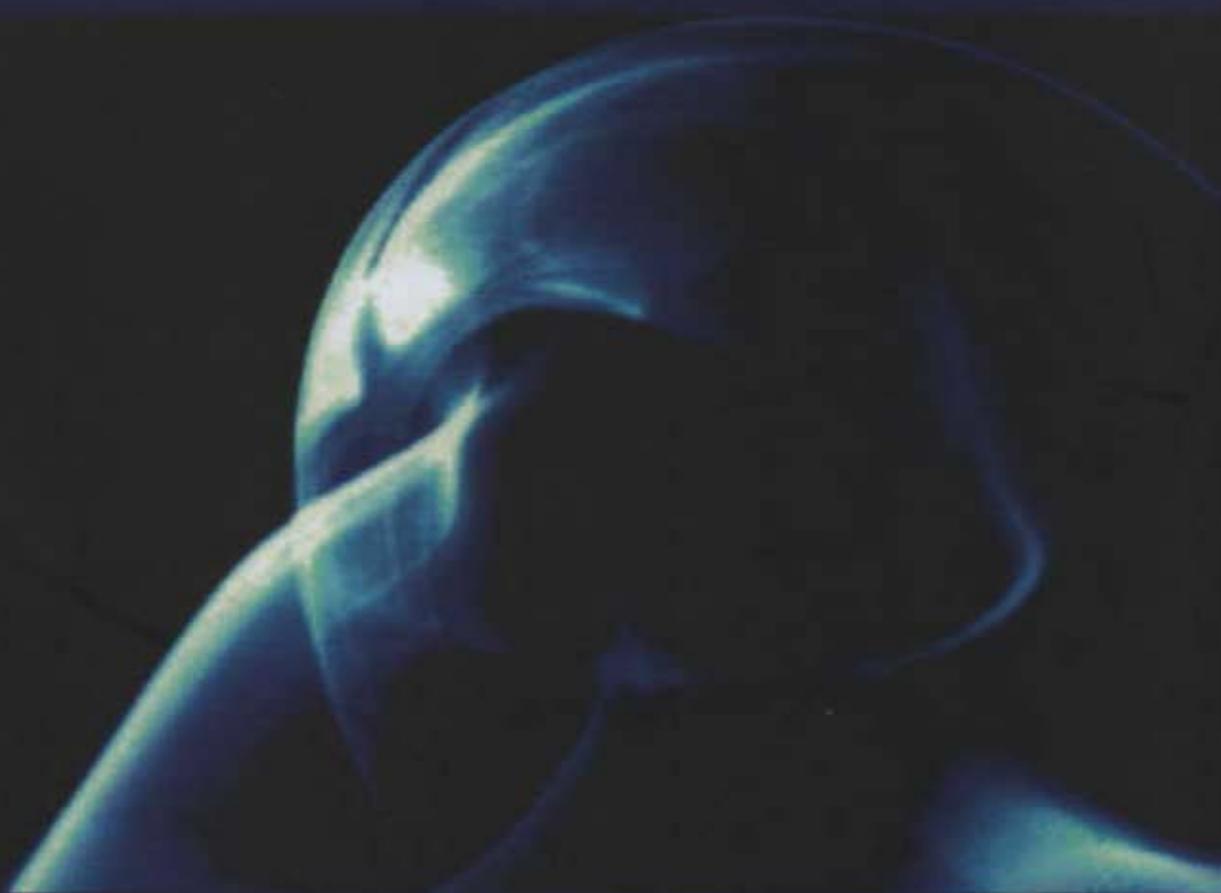




**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI  
NASIONAL YANG KOKOH DAN  
BERKELANJUTAN UNTUK MENGHADAPI  
PERUBAHAN JAMAN**



**Diterbitkan Oleh**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

*Ditulis - MEMBANGUN*

KATA PENGANTAR

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI  
NASIONAL YANG KOKOH DAN  
BERKELANJUTAN UNTUK MENGHADAPI  
PERUBAHAN JAMAN**

**Penyunting:**

**Joko Waluyo**

**Diterbitkan Oleh**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

Prof. Dr. H. Waluyo

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI  
NASIONAL YANG KOKOH DAN  
BERKELANJUTAN UNTUK MENGHADAPI  
PERUBAHAN JAMAN

**MEMBANGUN KETAHANAN EKONOMI NASIONAL YANG  
KOKOH DAN BERKELANJUTAN UNTUK MENGHADAPI  
PERUBAHAN JAMAN**

**Penyunting:**

Joko Waluyo

**Dewan Pengarah**

Dr. C. Ambar Pujiharjanto, ME (Ketua), Dr. Didit Welly Udjiyanto, MS, Dr. Arief Subyantoro, MS, Dr. M. Irhas Effendi, M.Si, Dr. Haddy Suprpto, MS, Dr. Yuni Istanto, MS, Dr. Heru Tri Sutiono, M.Si, Dr. Gideon Setyo Budi, M.Si, Dr. Hiras Pasaribu, M.Si,

**Desain Cover:** SBU Percetakan UPN "Veteran" Yogyakarta  
**Percetakan:** SBU Percetakan UPN "Veteran" Yogyakarta

**Cetakan I / Oktober 2008**

**Penerbit:**

Fakultas Ekonomi

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jln. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283  
Telp: (0274) 487276, Fax: (0274) 486255

© Hak cipta atas semua material termasuk yang berbentuk cetak, elektronik dan bentuk lainnya dipegang oleh penerbit. Artikel boleh dikutip dengan menyebutkan sumber yang jelas.

ISBN : 978 - 979 - 18024 - 0 - 6

## KATA PENGANTAR

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada dasarnya merupakan akibat dari semakin cepatnya proses integrasi perekonomian Indonesia ke dalam perekonomian global, dimana pada saat yang sama perangkat kelembagaan bagi bekerjanya ekonomi pasar yang efisien belum tertata dengan baik. Di satu sisi, keterbukaan perekonomian dengan sistem devisa bebas dan berbagai langkah deregulasi yang ditempuh Pemerintah telah memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan perekonomian domestik yang bergerak terus secara dinamis. Kegairahan dunia usaha yang didukung oleh kondisi makroekonomi yang stabil telah mengundang masuknya modal asing dalam jumlah besar, khususnya dari sektor swasta. Berbagai perkembangan ini, ditambah dengan proses privatisasi yang semakin kuat, telah menjadi faktor pendorong penting bagi tingginya kegiatan ekonomi Indonesia.

Akan tetapi, di sisi lain, dinamisme perekonomian makro yang tinggi tersebut tidak sepenuhnya disertai dengan upaya untuk menata pengelolaan dunia usaha (sektor riil/mikroekonomi). Hal ini dapat dilihat antara lain dari rendahnya kualitas keputusan yang diambil oleh dunia usaha dan pemerintah akibat kurangnya transparansi dan konsistensi serta lemahnya informasi. Selain itu, kurang optimalnya pemanfaatan sumber daya, baik oleh sektor swasta maupun pemerintah, juga merupakan cerminan dari menurunnya efisiensi pengelolaan dunia usaha.

*Shock* (guncangan) dalam suatu perekonomian adalah suatu keniscayaan. Terminologi merujuk pada apa-apa yang menjadi penyebab ekspansi dan kontraksi atau sering juga disebut sebagai fluktuasi ekonomi. Umumnya kajian-kajian ekonomi makro bertujuan menguji kepentingan relatif guncangan-guncangan dan dinamika variabel ekonomi makro akibat guncangan ini (Supriana, 2004). Sehubungan dengan fenomena *shock* ini adalah sangat menarik berbicara tentang sumber dan dampak suatu *shock* ekonomi (instabilitas) dalam konteks Indonesia khususnya selama era reformasi ini, dimana ada sejumlah fenomena fenomena penting yang menunjukkan adanya instabilitas ekonomi yang layak untuk dieksplorasi lebih dalam implikasinya dan dampaknya bagi perekonomian secara keseluruhan (Feridhanusetyawan and Pangestu, 2004).

Dengan semakin terbukanya ekonomi Indonesia dengan ekonomi internasional akan berimplikasi eksisnya pengaruh variabel-variabel ekonomi makro dan ekonomi internasional terhadap kinerja sektor-sektor dalam perekonomian nasional, begitu juga akan ada saling interaksi antar variabel variabel ekonomi antar sektor ekonomi. Hal ini juga berimplikasi bahwa rancangan kebijakan ekonomi yang bertujuan menstabilisasi sektor pertanian dan sektor ekonomi lainnya tidak bisa lepas dari bagaimana kebijakan tersebut dilakukan secara integratif baik yang menyangkut dari sisi ekonomi pertanian, kebijakan ekonomi makro, kebijakan sektor riil, dan kebijakan perdagangan internasional.

Pertumbuhan ekonomi yang dicapai secara konsisten selama hampir 30 tahun seakan hilang seketika. Kemajuan yang dicapai selama ini ternyata

hanyalah semu, karena fondasi ekonomi Indonesia ternyata sangat rapuh. Setidaknya ada tiga „kesalahan“ utama yang perlu kita jadikan catatan.

**Pertama**, pemerintah yang lalu membuat kesalahan besar dengan menganut system „trickle-down effect“, dimana jalannya roda perekonomian diperankan hanya kepada „sekelompok“ orang tertentu. Sebagai akibatnya, keberhasilan pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian orang, sementara kehidupan sebagian besar penduduk lainnya tetap diliputi kesederhanaan atau bahkan kemiskinan.

**Kedua**, proses industrialisasi yang dikembangkan selama ini pun tidak lebih hanya sekedar mengejar keuntungan jangka pendek. „Backward linkages“ dan „forward linkages“ dari industri yang dikembangkan hampir tidak terlihat sama sekali. Industri yang ada tidak lebih hanyalah sekedar „bengkel perakitan“ dengan memanfaatkan tenaga kerja yang murah, serta sedikit sekali memanfaatkan ketersediaan bahan baku lokal.

**Ketiga**, mengandalkan hutang luar negeri untuk menopang jalannya pembangunan. Lebih parah lagi, hutang-hutang tersebut sebagian (besar) diantaranya adalah hutang jangka pendek dan digunakan untuk pembangunan ekonomi yang sifatnya jangka panjang.

Oleh karena itu, bisa dimengerti jika akhirnya hampir semua industri nyaris mati manakala krisis keuangan melanda Indonesia tahun 1997 lalu. Jatuhnya mata uang rupiah membuat industri kita mengalami kelangkaan bahan baku yang tidak mampu diimpor lagi. Sebaliknya, para konglomerat pemilik modal lebih senang melarikan dananya ke luar negeri sehingga terjadi capital outflow besar-besaran. Disamping itu, hutang para konglomerat tersebut (yang kemudian dikonversi menjadi hutang publik atas saran IMF, pada akhirnya menyeret Indonesia ke dalam krisis keuangan yang berkepanjangan hingga saat ini.

Pada sisi yang lain perusahaan publik yang ada seharusnya dikelola secara baik dengan tujuan untuk dapat bersaing di pasar internasional. Prinsip pengelolaan perusahaan dengan GCG (*Good Corporate Governance*) diakui sebagai cara yang terbaik. Prinsip dasar penerapan GCG antara lain 1) *Accountability* ialah kemungkinan untuk mengidentifikasi dan menuntut tanggungjawab pejabat publik untuk mempertanggungjawabkan setiap kebijakannya, 2) *Transparency* ialah pemberian informasi yang tepat waktu, dapat dipercaya, dan relevan tentang semua aktivitas pemerintah, 3) *Predictability* ialah masyarakat, pelaku bisnis dan pemerintah sama dalam menjalankan peraturan dan ramalan pelaksanaan peraturan dan dapat memprediksi konsekuensi dari peraturan, 4) *Responsiveness dan efficiency* ialah pemerintah dapat mencapai seluruh tujuannya dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas, 5) *Coherence* ialah implikasi kebijakan dan tujuan akhir kebijakan seharusnya dapat memberikan dorongan dan tidak bersifat kontradiksi.

Untuk mampu menerapkan prinsip-prinsip GCG maka diperlukan 1) *Role of the state*, Peranan pemerintah dalam masyarakat dalam memformulasikan strategi dan tujuan kebijakan nasional. Derajat responsivitas, akuntabilitas dan koherensi antar kebijakan merupakan hal penting untuk suksesnya sebuah kebijakan, 2) *Budgeting*, penganggaran merupakan sarana yang paling penting untuk mewujudkan kebijakan yang koheren dan responsive 3) Memodernisasi

pemerintahan, merupakan syarat utama agar kebijakan pemerintah menjadi efektif dan efisien. Permasalahan korupsi, kolusi, nepotisme dan suap merupakan hal penting yang dapat mengurangi kemampuan pemerintah, 4) Pengawasan dari parlemen, merupakan hal penting untuk menjamin arah dan tujuan kebijakan pemerintah berjalan dengan baik, 5) Pengaturan hubungan antar pemerintah daerah - pusat, pemerintah daerah-pemerintah daerah dengan tujuan untuk mencapai keseimbangan hubungan dan tidak menimbulkan kesenjangan.

Belajar dari krisis masa lalu dipandang perlu untuk terus memikirkan kondisi ketahanan ekonomi nasional. Ketahanan ekonomi nasional yang diharapkan adalah suatu kondisi dinamis perekonomian yang kokoh dan berkelanjutan untuk menghadapi perubahan jaman. Dalam artian penguatan fundamental ekonomi nasional yang kuat, kokoh dan berkelanjutan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan hasil pembangunan dapat terus dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Pada kegiatan seminar ini panitia telah menerima artikel lebih dari 60 artikel. Setelah melalui proses *blind reviewer*, maka telah dipresentasikan sejumlah 36 artikel terpilih. Dengan selesainya buku prosiding ini penyunting mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada *steering committee*, *organizing committee*, staff teknis operasional, semua sponsor yang terlibat, dan 1 (satu) team mahasiswa dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Yogyakarta, 24 Oktober 2008

Hormat Kami  
Penyunting

Joko Waluyo

## DAFTAR ISI

### BAB I. COMPETITIVE FIRM AND CLUSTER

<b>Peran Strategik Manajemen Sumberdaya Manusia dalam Membangun Kompetensi Inti dan Keunggulan Bersaing Berkesinambungan Perusahaan Berbasis Intellectual Capital dan Kapabilitas Inovasi untuk Menghadapi Perubahan Jaman</b> <i>Willy Abdillah Universitas Bengkulu</i> .....	1-12
<b>Analisis Strategi Klaster UKM Berbasis Ekspor</b> <i>Fereshti, N.D, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	13-34
<b>Analisis Strategi Pengembangan Petani Produktif Mandiri Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Lokal Dan Kesejahteraan Keluarga : Kasus Di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah</b> <i>Agus Muqorrobin, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	35-56
<b>Faktor-Faktor Atribut Produk Yang Menjadi Pertimbangan Dalam Pembelian Notebook dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Konsumen di Surakarta</b> <i>Edy Purwo Saputro, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	57-74
<b>Profil Sektor Informal Pedagang Kakilima Di Kartasura (Analisa Kebijakan Untuk Penataan PKL)</b> <i>Mabruroh, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	75-96
<b>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan PKL di Kartasura-Solo</b> <i>M. Nasir, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	97-118
<b>Strategi Pengembangan Kepariwisata di Jawa Tengah</b> <i>Edi Priyono, FE, Universitas Muhammadiyah Surakarta</i> .....	119 -146
<b>Pengaruh Kompetensi dan Kepuasan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Timur</b> <i>J.E Sutanto, Univ. Ciputra, Surabaya</i> .....	147-180
<b>Kompensasi, Stress Kerja Pengurus, dan Kinerja KUD Dampaknya Pada Ketahanan Ekonomi Bangsa</b> <i>Arief Subyantoro &amp; Anis Siti Hartati UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	181-190
<b>Peran Pemerintah Untuk Pengembangan "KUD" Dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Bangsa</b> <i>Arief Subyantoro UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	191-196

<b>Hubungan Agen Sosialisasi Konsumen dengan Preferensi Merk Terhadap Produk Sepatu Olahraga Studi Kasus Pada Mahasiswa ABFI Institute Perbanas Jakarta</b> <i>Rahma Maharani dan Adi Susilo Jahja ABFI Perbanas.....</i>	197-222
<b>Pengembangan Model Sistem Informasi Untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Industri Handycraft di Daerah Istimewa Yogyakarta</b> <i>Yosephine Suharyanti, IGN Luddy Indra Purnama, Suyoto, UAJY.....</i>	223-236
<b>Hubungan Citra, Kualitas Layanan dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan pada SPBU Pertamina Gatot Subroto</b> <i>Yuliyanty, Adi Susilo Jahja ABFI Institute Perbanas Jakarta.....</i>	237-250
<b>Pengendalian Persediaan Sistem Distribusi Dua Level dengan Kebijakan Pemesanan Siklus Tunggal</b> <i>Laila Nafisah, Miftahol Arifin UPNVYK.....</i>	251-260
 <b>BAB II. CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)</b>  	
<b>The Direct and Moderating Influence of Corporate Governance Mechanism on Post-IPO Stock Performance</b> <i>Lulus Kurniasih dan Silvia Veronica Siregar UNS dan UI.....</i>	261-282
<b>Pola Program-Program Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Kasus pada PT. Unilever Indonesia, Tbk; PT. Sari Husada; PT. Astra International, Tbk; dan PT. Aneka Tambang, Tbk</b> <i>Nur Diana Hidayati Kagama.....</i>	283-304
<b>Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta</b> <i>Rini Budi Utami, Rahmawati, FE UNS.....</i>	305-322
<b>Usulan Penerapan Total Performance Scorecard Pada PT Nitrotec Plastindo</b> <i>Haryadi S, Mohamad Rizal A, Yonita Kurnia W, Univ. Bina Nusantara.....</i>	323-348
<b>Earning Management Dalam Corporate Governance</b> <i>Moh. Adi Irawan Univ Jember.....</i>	349-362
<b>Reaksi Pasar Terhadap Pengumuman Dividen Pada Perusahaan Yang Masuk Corporate Governance Perception Index (CGPI)</b> <i>Evi Gantjowati dan Yayuk Sulistyani UNS, Surakarta.....</i>	363-386

<b>Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil</b> <i>Wuryan Andayani Univ Brawijaya</i> .....	387-400
<b>Perilaku Kognitif, Afektif, dan Konatif Dalam Merespon Corporate Social Responsibility</b> <i>Patria Laksamana dan Dyah Nirmalawati</i> .....	401-412
<b>Pola Corporate Social Responsibility Dalam Pemberdayaan Usaha Kecil Kerajinan Sepatu dan Sandal di Kabupaten Sidoarjo</b> <i>Gendut Sukarno UPN "Veteran" Jawa Timur</i> .....	413-426
<b>Penerapan Good Corporate Governance (Corporate Action, Jumlah Pengurus GCG dalam Struktur Organisasi, Independensi Kepemilikan Publik, Status Laporan Auditan, Dan Return Of Total Aset serta Overall Country Risk) Terhadap Capaian Kinerja Keuangan Perusahaan Teknologi Dan Telekomunikasi: Komparasi Empiris Indonesia Dengan Negara-Negara Asean</b> <i>Didik Achjari, Sri Suryaningsum, Ratna Chandra Sari UGM, UPN, UNY ...</i>	427-454
<b>Good Coorporate Governance VS Agency Cost: Studiu Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003 - 2005</b> <i>Sri Isworo Ediningsih UPN YK</i> .....	455-464
<b>Social Responsibility on Manufacture Industri in Central Java Province: Building for Economic and Environmental Sustainability (BEES) Model</b> <i>Bhimo Rizky Samudro dan Dinarjati Eka Puspitasari UNS dan UGM</i> .....	465-474
<b>Implementasi Good Corporate Governance Pada Sektor Perbankan Atas Pengaruh Corporate Reporting Supply Chain (Pihak Publik, Investor, Managemen, Regulator, Dan Kantor Akuntan Publik) Studi Empiris Di Indonesia, Thailand, Pilipina, Malaysia, Singapura, Vietnam</b> <i>Sri Suryaningsum, Efraim Ferdinan Giri UPNVYK, STIE YKPN</i> .....	475-502
<b>Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil</b> <i>Wuryan Andayani, M Khoirul Rusdi, Lutfi Haris Univ. Brawijaya</i> .....	503-516
<b>Pengaruh Invesment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Pendanaan dan Deviden dengan Free Cash Flow Sebagai Variabel control</b> <i>Khoirul Hikmah, SDA Ambarwati UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	517-544

<b>Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)</b> <i>Sucahyo Heriningsih, Retno Yuliyanti, Pratiwi Isnaini, FE UPN YK.....</i>	545-564
<b>Peran Kode Etik Akuntan Meningkatkan Kepercayaan Publik : Kajian Hasil Penelitian Empiris tentang Persepsi Akuntan terhadap Kode Etik dan Upaya Meningkatkan Kesadaran Auditor</b> <i>Hiras Pasaribu, FE UPNVYK .....</i>	565-574
 <b>BAB III. MONETER, PERBANKAN, FISKAL, DAN PERDAGANGAN</b>	
<b>Dampak Alternatif Model Pembiayaan Defisit Anggaran Pemerintah Pusat Terhadap Kinerja Ekonomi Makro</b> <i>Joko Waluyo, FE UPNVYK.....</i>	575-586
<b>Krisis Ekonomi, dan Kausalitas Antara Fluktuasi Nilai Tukar terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Periode 1990:01 - 2005:03</b> <i>Nuning Trihadmini, FE UAJ Jakarta.....</i>	587-616
<b>Ketahanan Ekonomi Makro Nasional Melalui Pengujian Model Prediksi Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 1995-2005</b> <i>Nanang Shonhadji STIE Perbanas Surabaya.....</i>	617-628
<b>Kointegrasi Perdagangan Internasional Indonesia Periode 1993:1 - 2007:4</b> <i>Bambang Sulistyono UPN "Veteran" Yogyakarta.....</i>	629-648
<b>Nilai Tukar Riil dan Fundamental Ekonomi: Studi Empiris 5 Negara ASEAN</b> <i>Didi Nuryadin UPN "Veteran" Yogyakarta.....</i>	649-678
<b>Dampak Utang Luar Negeri: Analisis Impulse Function</b> <i>Purwiyanta, Jaka Susanto UPN "Veteran" Yogyakarta.....</i>	679-686
<b>Analisis Beriklan Terhadap Brand Image Bank (Studi Kasus Pada Bank BNI 1946, Bank Mandiri, Bank BCA, dan Bank Lippo)</b> <i>Sri Wahyuni dan Ch Endah Winarti ABFI Institute Perbanas Jakarta.....</i>	687-704
<b>Pengaruh Produktivitas Pekerja dan Infrastruktur Jalan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Negara-Negara ASEAN</b> <i>Joko Susanto UPN "Veteran" Yogyakarta.....</i>	705-714

<b>Strategi Survival Industri Mikro -Kecil Pasca kenaikan Harga Energi: Kasus Pada Industri Makanan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)</b> <i>Y Sri Susilo, Amiluhur Soeroso, Pusat Studi Energi, Univ Atmajaya Yogyakarta</i> .....	715-726
<b>Algoritma Lot-Bucket Material Requirement Planning pada Perencanaan Produksi Job Shop</b> <i>Intan Berlianty, Fakultas Teknologi Industri, UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	727-736
<b>Analisis Daya Saing Industri Batik di Surakarta Sebagai Sentra Penghasil Komoditi Unggulan Daerah</b> <i>Wiyadi &amp; Rina Trisnawati UMS Surakarta</i> .....	737-754
<b>Pengaruh Tingkat Bunga SBI , Nilai Tukar Rupiah Per-Dollar AS, dan Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): Periode Januari 2005 - Desember 2007</b> <i>Hedwigis Esti R dan Tri Partini EKP, STIE Perbanas Jakarta</i> .....	755-768
<b>Pengaruh Faktor Ekonomi (PDB, Angkatan Kerja, Pengeluaran Pemerintah, dan LIBOR) dan Non Ekonomi (Korupsi dan Pemilu) Terhadap Masuknya FDI (Foreign Direct Investment) di Indonesia Tahun 1998,1 - 2007,4</b> <i>Sri Rahayu Budi UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	769-780
<b>PMA, Perbedaan Regional dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Data Panel di Indonesia 1993 - 2004</b> <i>Jamzani Sodik UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	781-796
<b>Krisis Pangan dan Energi Kaitannya dengan Ketahanan Ekonomi Indonesia</b> <i>I Ketut Nama, FE UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	797-802
<b>Dampak Ekonomi, Pengembangan Teknologi dan Peningkatan Moral terhadap Ketahanan Pelestarian Sumber Daya Hutan</b> <i>Sultan, FE UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	803-814
<b>Pentingnya Good Corporate Governance (GCG) sebagai salah satu kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah</b> <i>Sujatmika, FE UPN "Veteran" Yogyakarta</i> .....	815-822
<b>Analisis Sistem Peringatan Dini Terhadap Krisis Nilai Mata Uang Di Indonesia Periode 1990.1 - 2006.12</b> <i>Dimas Bagus Wiranata Kusuma Univ Airlangga</i> .....	823-856
<b>Ketahanan Ekonomi Nasional Pada Era Globalisasi</b> <i>Agnes Ratih Ari, FE Universitas Janabadra</i> .....	857-862

**Pengaruh Citra Terhadap Loyalitas Dengan Intervensi Kepuasan dan Elaborasi (Survey Pada Mahasiswa Program Studi Sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta)**

*Haddy Suprpto UPN "Veteran" Yogyakarta..... 863-885*

# KRISIS PANGAN DAN ENERGI KAITANNYA DENGAN KETAHANAN EKONOMI INDONESIA

Oleh

I Ketut Nama

Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

## Abstracts

*Food crisis problem many the last year it arises because of fossil fuel markup that increase sharp until up to US\$ 139 about barrel. In height fossil fuel price pushes he did alternative fuel search. This alternative fuel at of plant that contains pati and oil. Accordingly farm which circumscribed earlier one is utilized to plant to meet the need food shall share by palnt that is utilized for supplied fuel the need alternative (bio energy). It evokes emulations on farm purpose allotment if will be utilized to meet the need food or alternative fuel. On eventually will push food markup, one that take in impect on economic robustness (food) national.*

Kata kunci: Krisis pangan, krisis energy, bahan bakar fosil, bahan bakar alternative.

## Latar Belakang

Dewasa ini, pangan dan *energy* menjadi *issue* yang sangat sering diperbincangkan oleh semua unsur masyarakat baik pada tingkatan lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Pertanyaannya, kenapa *issue* pangan dan energy ini dapat menjadi begitu penting? Jawabannya adalah Karena saat ini pangan dan energy telah berubah menjadi dua instrument yang saling berkompetisi dalam penyediannya. Dampak dari ketidakmampuan menyediakan salah satu dari kedua hal tersebut adalah timbulnya masalah bagi eksistensi suatu negara. Selama beberapa tahun yang lalu, pemenuhan energy masih dapat mengandalkan sumber daya alam (SDA) berbasis fosil sehingga penyediaan pangan relative tidak mengalami gangguan. Namun demikian dalam beberapa tahun terakhir ini, dengan keterbatasan penyediaan energy dari SDA berbasis fosil, telah mengakibatkan beberapa negara di dunia mengambil kebijakan pemanfaatan komoditi pangannya menjadi bahan baku energy (*bio-energy*). Kemajuan di bidang teknologi bioenergy telah mampu mengubah biofuel cair yang diproduksi dari tanaman yang mengandung pati maupun minyak-minyakan (seperti kelapa

sawit, jarak pagar, kapuk randu, sagu, kelapa, ubi kayu, tebu dan jagung) menjadi energy. Sehingga berbagai negara seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, Brasil, China dan India, berpacu mengembangkan *bioenergy* yang pada umumnya berbasis bahan pangan.

Di lain pihak, ketahanan pangan dunia terancam dengan banyaknya bahan pangan yang digunakan untuk proses bioenergy. Kondisi ini memicu kenaikan harga-harha komoditas pangan, kemudian menyebabkan ketergantungan pangan pada beras (khususnya Indonesia).

Ketahanan pangan Indonesia terancam jika dilihat dari kekurangan dalam penyediaan stok pangan. Ketersediaan stok pangan Indonesia tahun 2007 mencapai 233 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,3 persen per tahun. Pertumbuhan permintaan pangan yang terjadi sebagai akibat pertambahan penduduk telah mencapai 4,66 persen per tahun, sedangkan dalam 5 tahun terakhir pertumbuhan produksi beras hanya 1,05 persen per tahun. Oleh Karena itu sejak tahun 2007 Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang mengalami rawan pangan Bersama 37 negara lainnya. Apalagi negara produsen utama beras seperti Vietnam, Thailand, China dan India mulai menghentikan

ekspor beras untuk meningkatkan stok nasionalnya (Jurnal Ekonomi Idiologis, 2008).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa dengan jumlah lahan terbatas (Indonesia : 21 juta hektar) harus mengkombinasikan kebutuhan antara bahan pangan dengan bahan untuk menghasilkan bioenergy. Indonesia menargetkan tahun 2010 biofuel akan menggantikan sekitar 10 persen dari konsumsi bahan bakar konvensional. Pengembangan biofuel juga diharapkan dapat menciptakan kurang lebih tiga juta lapangan kerja bagi masyarakat, penghematan devisa negara sampai 10 miliar dollar AS dan pemanfaatan 5 juta hektar lahan kritis (Nainggolan, 2007). Peran energipun bagi masyarakat miskin pedesaan sangat penting untuk mencapai target *millennium development goals* (MDGs).

### **Ketahanan Pangan dan Energi**

Krisis energi yang terjadi di awal tahun 2008 merupakan krisis yang terjadi sebagai dampak penggunaan energi untuk pertumbuhan negara maju terutama Amerika Serikat dan negara berkembang seperti China dan India. System ketahanan energi sangat penting bagi sebuah negara seperti Indonesia, selain sebagai kemampuan merespons dinamika perubahan energi global (internasional), juga sebagai kemandirian untuk menjamin ketersediaan energi di dalam negeri.

Pemerintah telah mengubah paradigma kebijakan dari *supply side policy* (SSP) menjadi *demand side policy* (DSP). SSP mengatur jaminan pasokan dalam bentuk eksplorasi produksi dan konservasi (optimasi) produksi, sedangkan DSP mendorong kesadaran masyarakat untuk melakukan diversifikasi dan efisiensi (Departemen ESDM RI, 2008).

Krisis energi ini mendorong banyak negara untuk mencari energi alternative dengan bahan pangan, sehingga akan mengancam ketahanan pangan. Ketersediaan pangan merupakan prasyarat penting bagi

keberlanjutan konsumsi, namun dinilai belum mencukupi dalam konteks ketahanan pangan, Karena masih banyak variable yang berpengaruh untuk mencapai ketahanan pangan pada tingkat daerah dan rumah tangga. Komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai ketahanan pangan (UU RI No 7 Tahun 1996) : (1) kecukupan ketersediaan pangan, (2) stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, (3) keterjangkauan terhadap pangan dan (4) kualitas/keamanan pangan.

Undang-undang No 7 tahun 1996 ini kemudian diimplementasikan dalam Peraturan Pemerintah RI nomor 68 Tahun 2002 tentang ketahanan pangan yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan dari rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman merata dan terjangkau. Jadi, pada pokoknya ketahanan pangan adalah jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau, serta aman dikonsumsi.

Ketahanan pangan dapat dikembalikan dalam dua konteks: pertama, sebagai konsep dalam pembangunan, kedua, sebagai konsep dalam hal bantuan kemanusiaan berupa bantuan pangan. Bantuan pangan adalah paradigm yang memandang bahwa pemecahan masalah untuk kelaparan terutama dari negara-negara maju.

Ketahanan pangan merupakan system yang kompleks yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Ketahanan pangan harus terwujud pada tingkat nasional, local dan tingkat rumah tangga serta individu. Dinamika dan kompleksitas ketahanan pangan menimbulkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi serta peluang yang terus berkembang, yang perlu diantisipasi dan diatasi melalui kerjasama yang harmonis antar seluruh pihak

terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Organisasi pangan dunia (FAO) telah menjadikan ketahanan pangan sebagai prioritas utama program pembangunan bangsa-bangsa di dunia. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya *milinium development goals* (MDGs) yang dicanangkan badan dunia PBB tahun 2000. Tujuan utama dari MDGs adalah melakukan pemberantasan kemiskinan dan kelaparan. Kemiskinan dan kelaparan sangat terkait dengan masalah ketahanan pangan. Hubungan antara kemiskinan, kelaparan, dan ketahanan pangan merupakan agenda yang tidak pernah berakhir. Namun lembaga-lembaga dunia telah menetapkan bahwa pada tahun 2015 dunia sudah harus bebas dari kelaparan dan kekurangan pangan. Ironisnya, prediksi FAO juga menyatakan bahwa pada tahun 2015 kelaparan akan menimpa 500 juta penduduk dunia Karena produksi dikuasai oleh negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang termasuk Indonesia merupakan konsumennya.

### **Konsumsi Pangan dan Energi**

Permasalahan untuk mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia adalah fakta bahwa pertumbuhan permintaan pangan jauh lebih cepat dari kemampuan negara untuk menyediakan ketersediaannya. Secara agregat, pertumbuhan ketersediaan pangan nasional dari waktu ke waktu hanya mengalami peningkatan sekitar 4,3 persen untuk kurun waktu 1969 – 2001. Ketersediaan pangan siap konsumsi tahun 1969 hanya 124 miliar kalori, sedangkan tahun 2001 telah menjadi 361 miliar kalori. Dari beberapa komoditas utama, peningkatan untuk beras hanya 3,3 persen per tahun. Peningkatan ketersediaan pangan tersebut ternyata lebih rendah dari peningkatan konsumsi (permintaan) pangan, sehingga dalam beberapa tahun terakhir, beberapa komoditas pangan tersebut harus kita

impor dari beberapa negara produsen pangan tersebut.

Kebutuhan energi nasionalpun terus meningkat. Pada tahun 1990 rasio konsumsi dan produksi mencapai 0,55 persen, sedangkan tahun 2004 telah mencapai 0,92 persen. Hal ini bias terjadi Karena dua sebab: pertama, tingkat produksi minyak Indonesia terus mengalami penurunan, karena tiadanya eksplorasi baru yang dilakukan, kedua, tingkat konsumsi minyak terus mengalami kenaikan melebihi tingkat produksi, yang disebabkan oleh meningkatnya kegiatan produksi dan pendapatan per kapita masyarakat ([Sambodo, 2007](#)). Bahkan beberapa tahun terakhir Indonesia telah mengimpor energi, sebagai dampak dari tingkat pertumbuhan konsumsi energi yang melebihi tingkat pertumbuhan produksi.

### **Produksi Pangan dan Energi**

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Bila terjadi surplus, pangan tersebut dapat diperdagangkan antar wilayah terutama bagi wilayah yang mengalami deficit pangan. Sebaliknya bila terjadi deficit, sebagian pangan untuk konsumsi dalam negeri dapat dipenuhi melalui impor dari negara produsen pangan (China, India, Thailand dan Vietnam).

Diperkirakan pemakaian energi dunia untuk waktu yang akan datang seperti yang diproyeksikan oleh *Energy Information Administration* (EIA) hingga tahun 2025 masih didominasi oleh bahan bakar dari fosil seperti minyak, gas alam dan batubara. Kebutuhan listrik dunia diperkirakan akan meningkat dari 14.275 miliar watt di tahun 2002, melonjak menjadi 26.018 miliar watt di tahun 2025, dan untuk mendapatkan energi listrik sebesar itu sebagian besar masih akan dipasok melalui bahan bakar batubara yaitu hamper 40 persen dan diikuti dari gas alam yang juga semakin meningkat ([Lemhanas, 2007](#)).

Kebutuhan energi di tingkat global sangat besar, sementara sumber bahan bakar fosil ketersediaannya terus mengalami penurunan. Untuk itu, perlu dicarikan energi alternative, dengan menggunakan bahan pangan. Komoditas pertanian yang relative banyak dibudidayakan masyarakat dan cukup potensial untuk bahan bakar nabati adalah kelapa sawit, kelapa, jarak, tebu, sagu dan ubi kayu (Prastowo dan Sarjono, 2007). Lahan untuk kelapa sawit potensinya masih cukup tinggi. Luas areal kelapa sawit diperkirakan 5,5 juta hektar, CPO yang dihasilkan sebanyak 15,4 juta ton. Kebijakan pengembangan kelapa sawit untuk bioenergy adalah pengembangan khusus dengan memanfaatkan ijin usaha perkebunan yang telah dikeluarkan tetapi belum dimanfaatkan.

Masyarakat menyebut kelapa sebagai pohon kehidupan. Hampir semua bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan bagi kepentingan manusia. Bagian pohon kelapa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi alternative adalah daging buahnya untuk menghasilkan minyak dan bahan bakar nabati, sementara tempurung kelapa dan serabutnya serta pelepahnya dapat dipakai untuk bahan bakar padat. Bagian lain dari pohon kelapa yang juga bisa dimanfaatkan adalah hasil niranya yang dapat dijadikan bahan baku pembuat bioethanol. Walaupun kadar energinya berbeda, tetapi bagian tanaman tersebut berpotensi sebagai sumber energi alternative.

Area tanaman kelapa saat ini di Indonesia mencapai 3,8 juta hektar. Relative rendahnya harga komoditas kelapa selama ini telah menyebabkan perawatan dan pemeliharaan tanaman kelapa menjadi kurang mendapat perhatian, bahkan ada kecenderungan terjadi pembiaran. Sekitar 20 – 30 persen tanaman kelapa di Indonesia harus diremajakan karena sudah rusak atau sudah terlalu tua.

Sumber minyak nabati potensial lainnya adalah sagu. Hamparan pohon sagu

liar di Indonesia saat ini mencapai sekitar 1.015 juta hektar yang sebagian besar berkembang di provinsi Maluku dan provinsi Papua. Setiap satu batang sagu di Papua dapat menghasilkan kurang lebih 200 kg tepung sagu dan bioethanol sekitar 30 liter, sementara setiap satu pohon sagu di Maluku dapat menghasilkan sekitar 400 – 500 kg tepung sagu dan bioethanol sebanyak 60 liter. Permasalahan yang dihadapi adalah tersebarnya pohon sagu di daerah yang relative sulit dijangkau, sebagai akibat kurang baiknya infrastruktur.

Tanaman perkebunan lainnya sebagai sumber bioethanol potensial adalah tebu. Kendala pengembangan bioethanol berbahan baku tebu antara lain adalah semakin terbatasnya lahan yang bisa ditanami tebu, sebagai dampak dari alih fungsi lahan tebu menjadi areal pemukiman dan jalan raya. Di samping itu kebutuhan akan gula pasir nasional yang semakin meningkat membutuhkan jumlah tebu yang semakin banyak sebagai bahan utama gula pasir. Bahkan sebagai akibat konsumsi gula pasir yang melebihi produksi, telah menyebabkan Indonesia sampai saat ini masih mengimpor gula pasir.

Tanaman pangan lainnya yang dapat dimanfaatkan menjadi bioethanol adalah jagung. Seperti halnya gula pasir, sebagai dampak dari kelebihan konsumsi atas produksi akan komoditas jagung, sampai saat ini Indonesia juga masih mengimpor jagung. Walaupun demikian produksi jagung dalam negeri masih bisa ditingkatkan, mengingat tanaman jagung yang dapat tumbuh di segala area (dataran tinggi maupun dataran rendah), serta dapat tumbuh di musim kemarau sekalipun, sehingga cukup potensial untuk dikembangkan di masa mendatang.

### **Krisis Pangan dan Energi**

Krisis energi yang berdampak pada krisis pangan dapat terjadi ketika antara jumlah (tingkat) konsumsi dan tingkat produksidalam posisi tidak seimbang. Yaitu ketika kebutuhan

untuk konsumsi jauh melebihi kemampuan untuk produksi. Ada tiga penyebab yang menimbulkan ketidak seimbangan antara tingkat konsumsi dan tingkat produksi yang kemudian berdampak pada maningkatnya harga komoditas pangan. Pertama, peningkatan arus urbanisasi di seluruh kota-kota besar di dunia. Urbanisasi mempunyai efek domino, di satu sisi urbanisasi telah menyebabkan berpindahnya tenaga-tenaga kerja produktif dari sector pertanian ke sector perkotaan (yang menyebabkan turunnya produktivitas sector pertanian), pada sisi lain arus urbanisasi yang begitu besar di sector perkotaan telah menyebabkan alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan untuk pemukiman, untuk kegiatan industry (pabrik), untuk areal perkantoran termasuk untuk infrastruktur perkotaan lainnya. Kesemua itu berdampak pada menurunnya produksi pangan. Kedua, meningkatnya pendapatan perkapita penduduk dunia telah menyebabkan peningkatan permintaan terhadap bahan bakar fosil, akibatnya harga bahan bakar fosil terus mengalami kenaikan. Dampaknya adalah memaksa beberapa negara mencari bahan bakar alternative (biofuel) yang berbahan baku pangan. Hal ini mendorong peningkatan permintaan terhadap pangan. Ketiga, meningkatnya pendapatan penduduk dunia, juga telah menyebabkan permintaan akan hewan (ayam, itik, sapi dan lain-lain) juga mengalami peningkatan. ayam, itik, sapi dan lain-lainnya membutuhkan bahan pangan sebagai makanan utamanya. Hal ini akan berdampak pada peningkatan kebutuhan akan bahan pangan, yang konsekuensinya adalah meningkatnya harga pangan dunia.

### **Strategi Memadukan Ketahanan Pangan dan Pengembangan Bioenergi**

Untuk mengatasi berbagai permasalahan pangan dan energi yang dihadapi dunia maka sangat diperlukan adanya terobosan teknologi yang secara efektif dapat menghemat konsumsi energi di sisi lain dapat memacu peningkatan produksi. Semua

langkah yang diperlukan untuk mendukung kemajuan teknologi tersebut harus disiapkan dan dilaksanakan termasuk *political will*, peran aktif dan penyediaan pembiayaan harusnya oleh negara. Mengandalkan mekanisme pasar saja untuk mendorong teknologi baru di bidang pangan dan energi untuk menutup kesenjangan permintaan dan penawaran yang semakin melebar akan memakan waktu yang sangat panjang, terutama karenanya adanya masalah koordinasi.

Memanfaatkan teknologi yang sudah ada untuk mengatasi permasalahan jangka pendek nampaknya alternative yang cukup baik. Di bidang pangan, pemanfaatan benih unggul, teknologi pasca panen yang lebih baik, proses produksi skala besar, pemanfaatan lahan kritis, perbaikan infrastruktur irigasi dan sebagainya akan dapat meningkatkan produksi secara signifikan. Di bidang energi, masih banyak peluang untuk menggantikan minyak bumi dengan sumber energi lain seperti batubara, gas, geothermal dan lain-lain.

### **Penutup**

Masalah krisis pangan akhir-akhir ini bermula dari kenaikan harga bahan bakar fosil yang meningkat tajam. Tingginya harga bahan bakar fosil mendorong dilakukannya pencarian bahan bakar alternative yang diolah dari tumbuh-tumbuhan (pangan) yang mengandung pati dan minyak-minyakan. Akibatnya lahan yang terbatas yang sebelumnya digunakan untuk menanam tumbuhan bahan pangan harus berbagi dengan tumbuhan yang digunakan untuk bahan bakar alternative. Disamping itu permintaan akan bahan pangan akan meningkat disamping untuk keperluan konsumsi, juga untuk keperluan bahan baku biofuel, peningkatan permintaan akan mendorong peningkatan harga.

Untuk mengatasi krisis pangan dan energi, dapat ditempuh melalui pemanfaatan teknologi yang sudah ada untuk mengatasi

permasalahan jangka pendek. Di bidang pangan, pemanfaatan benih unggul, teknologi pasca panen yang lebih baik, proses produksi skala besar, pemanfaatan lahan kritis, perbaikan infrastruktur irigasi dan sebagainya akan dapat meningkatkan produksi secara signifikan. Di bidang energi, masih banyak peluang untuk menggantikan minyak bumi dengan sumber energi lain seperti batubara, gas, geothermal dan lain-lain. Dalam jangka menengah dan panjang semua negara harus melakukan terobosan teknologi yang lebih canggih untuk meningkatkan produksi pangan dan energi.

#### **Daftar Pustaka**

Departemen ESDM RI, No 32 Tahun 2008, "Tentang Penyediaan, Pemanfaatan dan Tata Niaga Bahan Bakar Nabati (Biofuel) sebagai bahan bakar alternative".

Nainggolan, 2007, "Perberasan sebagai bagian dari Ketahanan Nasional di Bidang Pangan", Seminar Sehari Tentang Perberasan, Jakarta.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 68 Tahun 2002, Tentang Ketahanan Pangan.

Sarjono dan Pratowo, 2007, "Potensi Sektor Pertanian Sebagai Penghasil dan Pengguna Energi Terbarukan", Perspektif Vol. 6 No. 2.

Sambodo, 2007, "Memperkuat Ketahanan Pangan dan Energi Nasional Dalam Era Persaingan Global", Prosiding Sidang Pleno dan Seminar Nasional ISEI, Mataram.

Lemhanas, 2007, "Problematika Krisis Pangan Dunia,"

Undang-undang RI Nomor 7, Tahun 1996, "Tentang Pangan".



**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta**

Jln. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta  
55283 Telp: (0274) 487276, Fax: (0274) 486255

ISBN 978-979-18024-0-6

